

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini difokuskan pada masalah Dinamika Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyyah di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian atas suluk tarekat Naqsyabandiyyah sebelumnya sudah banyak di kaji oleh para mahasiswa muslim, baik itu untuk mahasiswa yang mencari gelar sarjana strata satu, strata dua atau bahkan untuk mendapatkan gelar doktoral. Berikut beberapa di antaranya:

Sejauh peneliti membaca yang ditemukan karya-karya yang membahas tarekat Naqsyabandiyyah, seperti yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dari IAIN SUSKA Pekanbaru pada tahun 2005, dalam bentuk skripsi yaitu Abdul Hamid yang berjudul *“Tradisi Khalwat Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah Kecamatan Kampar”*. Hanya menjelaskan khalwat dan tidak menjelaskan tata cara pelaksanaannya serta dampak yang terjadi di kecamatan kampar.

Kenyataan yang serupa juga dijumpai dalam karya-karya yang membahas tarekat Naqsyabandiyyah, seperti yang ditulis oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dari Institute Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, 1993 dengan judul *“Animo Masyarakat Terhadap Tarekat Naqsyabandiyyah di Kecamatan Tanah Putih dan Fanatisme Terhadap Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyyah di Koto Tuo Kecamatan Koto Kampar”*.

Selain dari skripsi ada juga makalah hasil penelitian yang peneliti temui mengenai *“Abdul Wahab Rokan, Tarekat Naqsyabandiyyah, Rantau Melayu”*, yang diteliti oleh Khairiah, dalam hal ini beliau hanya sepintas lalu saja membahas tentang perjalanan hidup Abdul Wahab Rokan, jaringan ulama melayu serantau, pemikiran sufistik syekh Abdul

Wahab Rokan. Demikian pemikiran dan praktik tarekat yang diamalkan syekh Abdul Wahab Rokan, beliau lebih dari seorang guru, tetapi juga seorang ulama yang selalu menasehati umat Islam saat itu. Syekh Abdul Wahab Rokan juga berguru dengan ulama-ulama besar di semenajung melayu.

Kenyataan yang serupa juga penulis jumpai dalam karya-karya yang diterbitkan oleh sejumlah penerbit komersial, dimana kajian tentang tarekat Naqsyabandiyyah. Di antara yang bisa dikemukakan dalam tinjauan pustaka ini adalah, pertama karya Fuad Said yang berjudul *hakikat tarekat naqsyabandiyyah* dalam bukunya ini, Fuad Said menulis tentang pengertian tarikat naqsyabandiyyah, perkembangan dan pengaruh tarekat naqsyabandiyyah, pendiri serta silsilah, zikir, rabithah, berkhawat dan lain sebagainya.

Berdasarkan tinjauan ini, dapat disimpulkan bahwa belum ada karya sebelum penelitian ini yang mengkaji secara khusus tentang Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyyah yang ada di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung. Oleh karena itu, dengan penelitian ini nantinya akan menjadi lebih lengkaplah khazanah ilmu keislaman, khususnya di bidang suluk.

Asal usul tasawuf dalam agama Islam, adalah berasal dari syariat Islam itu sendiri dengan mencontoh kepada cara kehidupan rohani Rasulullah Saw. Memang hidup sufi itu sudah terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Sehari-hari ia hidup sederhana dan menderita, disamping ia menghabiskan waktunya untuk beribadah dalam mendekati Allah.¹

Cara hidup kerohanian Nabi Muhammad ini diikuti oleh sahabat-sahabat beliau yang utama Abu Bakar, Umar Dan Ali Bin Abi Thalib, hidup kerohanian yang demikian juga

¹Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Semarang: Ramadani, 1984), hlm. 41

terdapat juga pada kerohanian Ahlussufah yang menjadi contoh oleh para ahli zuhud di kemudian hari.²

Tasawuf merupakan aliran dalam Islam yang mementingkan soal-soal peribadatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada landasan tasawuf. Jika dilihat, orang-orang mengatakan bahwa pada hakikatnya hidup di dunia ini hanyalah untuk melaksanakan perintah Allah serta berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam mencapai hal tersebut, menurut Syekh Jalaluddin dalam kitabnya *BPU seribu satu wasiat* haruslah dengan mensucikan jasmani dan rohani dari segala sifat-sifat kejahatan dan menghiasi diri dengan segala sifat-sifat terpuji.³ Sedangkan orang-orang yang bertasawuf, mereka menempuh suatu jalan hidup dengan selalu mendekatkan diri dengan cara zikir kepada-Nya.⁴

Hal itu terlihat pada landasan ajaran bahwa pada hakekatnya hidup di dunia ini hanyalah untuk melaksanakan peribadatan pada Allah serta berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, untuk mencapai hal yang demikian, para sufi menempuh jalan hidup dengan bertasawuf, mistik (kerohanian).

Dalam terminology tasawuf, tarekat berasal dari bahasa arab *thariqat* artinya “jalan”, yang mengacu pada dua makna. *Pertama*, makna yang asli, adalah panduan yang khas dari doktrin-doktrin, metode, dan ritual. *Kedua*, makna yang sering diacu, adalah organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut jalan tertentu.

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), salik yang telah tenang hatinya, tidak ada perasaan dan fikiran yang menggagu, karena telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi, setelah pendakiannya yang lama dan berat, sampailah ia keujung perjalanan yakni bisa

²Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm 13-19

³ Syekh Jalaluddin, *BPU dan Seribu Satu Wasiat Terakhir* (Ujung Pandang, PPTI, 1987), hlm. 3

⁴Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: bulan bintang, 1974), hlm.71.

berkomunikasi dengan Al-Haqq yang dicintai dan dirindui. Ia mampu mengadakan dialog secara langsung karena merasa ketenangan, kebahagiaan, dan ketentraman.⁵ Dalam rangka membersihkan jiwa sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode semula digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian di ikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya mazhab-mazhab dalam bidang fiqh dan firqah-firqah dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarikat.

Pada mulanya tarekat yang berkembang di masyarakat itu belum ada di dalam agama Islam, akan tetapi untuk memasuki dunia sufi dan tasawuf yaitu memerlukan suatu cara atau jalan untuk dapat mencapai tujuan yang utama yang ingin di capai oleh seorang dalam lapangan tasawuf.

Hasil pengalaman dari seorang sufi yang di ikuti oleh para murid dari gurunya merupakan dasar dari rumusan tarekat yang menjurus juga pada tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangannya di gunakan sebagai nama kelompok mereka yang menjadi pengikut bagi seorang syekh yang mempunyai pengalaman tertentu bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah dan cara memberikan tuntunan dan bimbingan pada muridnya.⁶

Pada pemberian nama suatu kelompok tarekat dan suatu ajaran tertentu dan dalam cara memberi latihan selalu di misbahkan kepada nama dari seseorang syekh yang di anggap mempunyai otoritas tertentu dan berpengalaman khusus. Selanjutnya dalam hubungan murid dengan guru pada umumnya kelompok tarikat tersebut menamakan gurunya sebagai mursyid atau syekh. Wakilnya dipanggil khalifah, dan sejumlah pengikutnya (murid) disebut salik.

⁵Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (UIN Maliki Press), hlm 53.

⁶Asmal May, *Ilmu Tasawuf*, (Pekanbaru:Susqa Pres, 2001), hlm.83.

Sedangkan tempat latihan disebut *ribath* atau *zawiyah* atau *taqiyah* dan dalam bahasa Persia disebut *khahaqah*, selanjutnya pada setiap tarekat Syekh (mursyid) itu sangat kuat hubungannya dengan murudnya, dimana mereka harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat.
- b. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak dan melaksanakan perintah guru.
- c. Tidak mencari-cari keinginan dalam beramal agar tercapai keinginan yang hakiki.
- d. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dan dengan segala wirid dan do'a guna pemantapan serta mengkhususkan dalam mencapai maqamat yang lebih tinggi.
- e. Mengekang hawa napsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.

B. Tarekat Naqsyabandiyyah

Pada masa permulaan Islam, hanya terdapat dua tarekat, yaitu:

- *Tarekat Nabawiyah*, yaitu amalan yang berlaku di masa Rasulullah saw., yang dilaksanakan secara murni. Dinamakan juga dengan “Tarikat Muhammadiyah” atau “syari’at”.
- *Tarikat Salafiyah*, yaitu cara beramal dan beribadah pada masa sahabat dan tabi’in, dengan maksud memelihara dan membina syari’at Rasulullah saw. Dinamakan juga dengan “Tarekat Salafus Saleh”.

Sesudah abad ke-2 H., tarekat Salafiyah mulai berkembang secara kurang murni. Ketidak murniannya itu antara lain disebabkan pengaruh filsafat dan alam pikiran manusia telah memasuki negara-negara arab, seperti filsafat Yunani, India dan Tiongkok, sehingga pengamalan tarekat Nabawiah dan Salafiah telah bercampur aduk dengan filsafat.

Sesudah abad ke-2 H. muncullah tarekat Sufiah yang diamalkan orang-orang sufi, dengan tujuan untuk kesucian melalui empat tingkat:

1. Syariat, mengetahui dan mengamalkan ketentuan-ketentuan syariat sepanjang yang menyangkut dengan lahiriah.
2. Tarekat, mengerjakan amalan hati, dengan akidah yang teguh, yang menyangkut dengan bathiniah.
3. Hakikat, cahaya musahadah yang bersinar cemerlang dalam hati dan dengan cahaya itu dapat mengetahui hakikat Allah dan rahasia alam semesta.
4. Makrifat, tingkat tertinggi dimana orang telah mencapai kesucian hidup dalam alam rohani, memiliki pandangan tembus (kasyaf) dan mengetahui hakikat dan rahasia kebesaran Allah.⁷

Tujuan terakhir dari ahli sufi adalah makrifat, yakni mengenal hakikat Allah, zat, sifat, dan perbuatannya. Tarekat memiliki hubungan erat dengan tasawuf, jika tasawuf merupakan usaha untuk mendekatkan kepada Allah, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada-Nya dengan kata lain, tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai aturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, Masing-masing mempunyai syekh, kaifiat zikir dan upacara ritual dan zikir tersendiri. Salah satu diantaranya yaitu tarikat Naqsyabandiyah, tarikat ini didirikan oleh syekh Bahauddin Bukhari, wafat tahun 791 H. (1391 M.) pengikutnya terbanyak di Sumatra Selatan Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia, dan Thailand.

⁷ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah* (Pustaka Al Husna Baru Jakarta), hlm 10.

Tarekat pada tataran praktis adalah suatu metode untuk menuntun seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya. Syekh Abdul Wahab meningkatkan bahwa sebelum mempelajarinya seseorang harus terlebih dahulu mendalami Al-Qur'an dan Hadis ia mengatakan hendaklah kamu bersungguh-sungguh menuntut ilmu Al-Qur'an dan kitab-kitab kepada guru yang mursyid.

Selanjutnya Najmuddin Amir Al-Kurdi menerangkan bahwa ia pernah mendengar keterangan dari beberapa orang khalifah naqsyabandiyyah yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. Pernah meletakkan tangannya ke jantung hati Syekh Bahauddin, ketika beliau sedang muraqabah, sehingga berbekas terhujam dilubuk di hatinya.

Peristiwa ini terjadi tentu saja secara rohaniyah, sebab masa hidup keduanya berbeda. Rasulullah saw hidup pada masa abad VI dan ke VII M.(570-632 M), Sedangkan Syekh Bahauddin Hidup Pada abad ke XIV M. (1314-1388 M). Jadi tidak mungkin keduanya bertemu, melainkan secara rohaniyah.

Tarikat naqsyabandiyyah adalah tarikat Nabi Saw yang diajarkan dan diasuh oleh Syekh Bahauddin Syekh Naqsyabandiyyah yang diamalkan oleh murid-muridnya. Dalam prakteknya ia mengamalkan ilmu yang tiga yakni tauhid, fiqih dan tasawuf dan mengasuh murid-muridnya mengamalkannya, berbeda nama tarekat itu karena berbeda nama orang yang mengajarkannya.

Tarekat Nabi Saw yang diikuti oleh sahabat-sahabatnya dan diikuti pula oleh ulama-ulama syara' dan tasawuf, ialah mengamalkan hukum yang di bawa Rasul, yaitu sekalian yang Wajib, Sunnah, Haram, Makruh, dan Mubah.

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyyah sampai ke Desa Pantai Cermin, Syekh Haji Aidarus Ghany El-Khalidy adalah mursyid tarekat Naqsyabandiyyah di Batu Bersurat. Beliau lahir tahun 1926 dan wafat tahun 1989. Salah satu murid dari beliau adalah H.Ali Asrar yang bertempat tinggal di Desa Pantai Cermin. Ia meneruskan ajaran tarekat Naqsyabandiyyah di desa tersebut. Di sana juga di sediakan tempat untuk suluk bagi masyarakat yang ingin mengikutinya. Selain dari Pantai Cermin ada juga jamaah yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyyah di luar Desa Pantai Cermin yakni Desa Bencah Kelubi.

C. Suluk

Suluk mempunyai keterkaitan yang erat dengan tarekat, orang yang melaksanakan tarekat disebut salik dan perbuatannya disebut suluk yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.

Suluk atau khalwat merupakan kegiatan mengasingkan diri kesebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah lebih khusuk dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari, demikian pula halnya suluk yang ada di desa Pantai Cermin. Dan jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan suluk. Begitu juga yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyyah lainnya dalam pembagian zikir.

Pelaksanaan suluk akan mendatangkan maNfaat bagi salik.⁸ antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya Nur Ilahi. Suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan bathin. Tugas mursyid selain mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran tarekat, juga membimbing mereka supaya

⁸ Salik adalah sebutan untuk jamaah tarekat Naqsyabandiyyah yang melaksanakan suluk.

senantiasa berkekalan mengingat Allah dan mempunyai Akhlakul Karima. Begitu juga dengan tugas seorang mursyid yang ada di desa Pantai Cermin dalam mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Selama melaksanakan suluk dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, jika dimakan dampaknya seseorang tersebut akan sakit dan tidak bisa beramal selama dalam suluk seperti daging, telur dan lain sebagainya, sebab memakan sesuatu yang bernyawa dalam suluk dapat menutup pintu hati, memberatkan tubuh untuk berzikir dan menguatkan nafsu. Hal yang sama juga dilarang dalam suluk di desa Pantai Cermin.

Aktifitas yang di laksanakan seseorang yang sedang suluk yaitu berpuasa pada saat melaksanakan suluk sebab tepat pada bulan suci Ramadhan, kemudian melaksanakan shalat jama'ah, shalat sunah, dan berzikir untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh mursyid baik itu arahan ataupun larangan.

Orang yang senantiasa menjalankan suluk akan memperoleh manfaat. *Pertama*, mempunyai pengalaman yang banyak dan pandangan yang jauh. *Kedua* mempunyai pemahaman yang mendasar dan akhlak yang baik. *Ketiga* mempunyai jiwa yang rela dan akal yang bersih.⁹

Akhir perjalanan suluk adalah menyaksikan akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang maha agung dan sempurna yang merupakan pemberian. Hati yang putih bersih dan di penuhi dengan cahaya Ilahi akan merasakan musyahadah yakni melihat dan menyaksikan Allah dengan mata hati (Sir) tanpa terhalang dengan apapun. Musyahadah ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman bagi seorang salik.

⁹IAIN-SU *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatra Utara Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982) hlm 269

Sampai saat ini pengikut tarekat Naqsyabandiyyah di desa Pantai Cermin sangat meningkat bukan saja dari kalangan orang tua bahkan para remaja pun mengikuti tarekat Naqsyabandiyyah.

D. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah

Sebagai sebuah organisasi Islam yang berupaya untuk mengembalikan kehidupan umat Islam sekarang ini seperti kehidupan pada masa Rasulullah. Terdiri dari 11 kalimat yaitu *Huwasy Dardam*, *Nazhar Barqadam*, *Safar Darwathan*, *Khalwat Anjaman*, *Ya Dakrat*, *Baz Ksyat*, *Nakah Dasyat* Dan *Bad Dasyat*. Dan tiga diantaranya ialah *Waquf Zamani*, *Wuquf 'Adadi* Dan *Wuquf Qalbi*.

Adapun maksud kalimat yang 11 itu adalah sebagai berikut:

1. *Huwasy Dardam*, ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk napas, supaya hati tetap hadir serta Allah, sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah itu berarti hidup yang dapat menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang menghambat jalan kepada Allah.
2. *Nazhar Barqadam*, ialah orang yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menunduk kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk tidak melihat kekiri dan kekanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari menggianggat Allah. Apalagi orang yang baru berada di tingkat permulaan (new comer), karena belum mampu memelihara hatinya.
3. *Safar Darwathan*, ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. *Khalwat Dar Anjaman*, ialah berkhawat dan berkhawat itu terbagi dua:

- a. Khalwat lahir, yakni orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat berisik dari masyarakat ramai.
 - b. Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. *Ya Dakrad*, ialah berdzikir terus menerus mengingat Allah, baik dzikir Ismu Zat (menyebut Allah, Allah), maupun dzikir na'if itsbat (menyebut La Illaha Ilallah), sampai yang disebut dalam dzikir itu hadir.
 6. *Baz Kasyat*, ialah sesudah menghena (melepaskan) nafas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia “Ilahi Anta Maqsudi Qa Ridlaka Mathlibi, yaitu ***Tuhanku, engkaulah yang aku maksud dan keridhaan – Mu yang kutuntut (kucari)***. Sehingga Terasa Dalam Kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.
 7. *Nakah Dasyat*, ialah setiap murid harus menjaga hatinya dari segala sesuatu yang melintas, walau sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu dikalangan ahli-ahli tarekat adalah satu perkara besar.

Syekh Abu Bakar Al-Kattani berkata: “saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun, tidak kubukakan selain dari pada Allah. Sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seseorang setelah Allah”. Sebagian ulama tasawuf berkata: “*Kujaga Hatiku Sepuluh Malam, Maka Dijaganya Aku 20 Tahun.*”

8. *Bad Dasyat*, ialah tawajjuh (menghadapkan diri) kepada Nur Zat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata, pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada Nur zat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah fana (hilang kesadaran diri) yang sempurna.

Adapun tiga perkara yang berasal dari Syekh Bahauddin Naqsyabandi itu adalah:

1. *Wuquf Zamani*, ialah orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Kemudian ia mulai lagi dengan hadir hati yang lebih sempurna. Sebaliknya apabila keadaannya dalam alpa atau lalai, maka harus segera minta ampun dan Taubat, serta kembali kepada hati yang sempurna.
2. *Wuquf 'Adadi*, ialah memelihara bilangan ganjil pada dzikir naif-itsbat, 3 atau 5 sampai 21 kali.
3. *Wuquf Qalbi*, Sebagaimana dikatakan oleh syekh "Ubaidullah Al-Ahrar", ialah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari makna dan pengertian dzikir.